

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Wacana

Halliday dan Hasan (1976:1) mengemukakan bahwa wacana adalah segala macam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, berapapun panjangnya, yang keseluruhannya membentuk satu kesatuan atau pengertian yang utuh. Sementara, menurut J.S. Badudu (2000:2) terdapat 2 pengertian tentang wacana, yaitu wacana merupakan suatu rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, sehingga terbentuk suatu kesatuan yang membentuk makna keserasian di antara kalimat-kalimat tersebut. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Widdowson (Dalam Wijana, 2002:59) wacana merupakan “*the use of sentences in combination*”. atau kalimat-kalimat yang menyusun wacana berhubungan satu sama lain, tidak berdiri sendiri secara acak (*random*).

Menurut beberapa ahli, wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengarnya. Wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang

memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Sebuah wacana disebut baik apabila wacana tersebut kohesif dan koheren. (Chaer, 2014:267)

Dari beberapa pengertian yang disampaikan di atas, peneliti dapat menarik benang merah bahwa wacana adalah sebuah satuan bahasa terbesar dan terlengkap yang terbentuk dari kalimat yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain sehingga membentuk suatu makna yang utuh, sehingga pembaca maupun pendengarnya dapat memahami isi wacana tersebut. wacana yang baik adalah wacana yang kohesif dan koheren dengan kata lain wacana yang utuh dan padu.

2.2 Koherensi

Menurut Watt (dalam Gutwinski, 1976:26-27) Koherensi umumnya sering dibahas dan ditemukan di sebuah paragraf. Paragraf dikatakan baik ketika memiliki keutuhan dan kepaduan. Keutuhan didapatkan apabila semua kalimat dalam paragraf tersebut dikaitkan dengan topik yang sedang dibicarakan dalam wacana, sedangkan kepaduan didapatkan ketika kalimat tersebut saling berhubungan dengan urutan yang teratur dan dihubungkan dengan kata transisi atau kata konjungsi yang menghubungkan anatara suatu paragraf dengan paragraf lainnya.

Menurut Teun A Van Dijk (dalam Eriyanto 2011:242) koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Oleh karena itu, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Lebih lanjut adalah bahwa

koherensi juga merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah. Bagaimana peristiwa tersebut dipandang saling berpisah, berhubungan, atau sebab akibat. Koherensi ini dapat diamati di antaranya dari kata hubung atau konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan fakta.

Semisalnya sebagai contoh, terdapat pernyataan sebagai berikut, “lima mahasiswa Trisakti tewas akibat bentrok dengan aparat keamanan.” Di dalam kalimat tersebut terdapat dua fakta yaitu “lima mahasiswa trisakti tewas” dan “mahasiswa bentrok dengan aparat”. Kalimat ini akan memiliki makna lain apabila dihubungkan sebagai sebab akibat seperti, “mahasiswa bentrok dengan aparat dan lima mahasiswa trisakti tewas” sehingga bermakna lain bahwa seakan-akan kematian lima mahasiswa trisakti bukan semata-mata kesalahan aparat. (dalam Eriyanto 2014:243)

Terkait dengan wacana berita, dalam surat kabar baik manual maupun digital, Menurut Faiclough (dalam Eriyanto 2014:294) mengemukakan bahwa wartawan pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh pembaca dan membentuk sebuah pengertian. Berikut ini adalah contoh percakapan yang memiliki unsur koheren,

(2.1) ミラー：明るくて、いい部屋ですね。

(Miraa : Akarukute, ii Heya Desune.)

鈴木：ええ。天気がいい日には海が見えるんです。

(Suzuki : Ee. Tenki ga Ii Hi ni wa Umi ga Mierundesu.)

Miller : ‘kamarnya bagus dan terang ya.’

Suzuki : ‘iya, kalau cuacanya sedang cerah kita dapat melihat laut.’

(*Minna no Nihongo Shokyuu Dai Ni Han*, 2013:27)

Percakapan di atas membahas mengenai kamar milik Suzuki. Pada percakapan singkat tersebut dapat terlihat koherensi yang pada kalimat pertama dan kalimat kedua, pada kalimat pertama Miller mengatakan bahwa kamar milik Suzuki ini bagus dan terang, kemudian Suzuki merespon dengan mengatakan bahwa jika cuacanya sedang cerah, kita dapat melihat laut. Kedua kalimat ini jika dilihat tidak memiliki kesinambungan, namun dalam percakapan tersebut membicarakan satu topik yang sama yaitu mengenai kamar milik Suzuki, apabila dipahami maksud dari percakapan tersebut adalah kamar di apartemen Suzuki memiliki pencahayaan bagus sehingga kamarnya pun terang dan apabila cuacanya sedang cerah laut pun dalam terlihat dari jendela kamar tersebut.

Dari sini peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam sebuah wacana, selain kohesif dibutuhkan juga kalimat-kalimat yang baik yang saling berhubungan atau koheren. Dengan begitu, koherensi yang baik akan terwujud apabila kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan satu sama lain dengan urutan waktu dan fakta yang teratur dan sesuai dengan gagasan utamanya, sehingga pembaca pun dapat dengan mudah memahami kalimat demi kalimat yang terdapat di dalam wacana tersebut.

2.3 Kohesi

Dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English*, Halliday dan Hasan (1976:4) mengemukakan bahwa kohesi adalah suatu konsep semantik yang mengacu pada hubungan makna yang ada di dalam wacana dan menegaskan hal tersebut sebagai bagian dari wacana. Kohesi memungkinkan suatu wacana terpadu

dalam suatu gagasan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ketergantungan suatu kata dengan kata yang lain dalam suatu wacana. Dengan kata lain di dalam wacana kohesi berfungsi sebagai penghubung antarbagian atau kalimatnya, sehingga wacana tersebut menjadi utuh sebagai satu kesatuan makna.

Semisalnya terdapat kalimat, “*Did I hurt your Feeling? I didn’t mean to.*”

Yang diartikan ‘Apakah saya menyakiti perasaan mu? Saya tidak bermaksud begitu.’ Kalimat tersebut dapat dikatakan kohesif karena pada kalimat kedua mengandung elipsis, yang ditunjukkan dengan “*I didn’t mean to*” yang merujuk pada “*Hurt your feeling*” dan konjungsi kata ‘but’ yang di ekspresikan lewat intonasi. (dalam Halliday dan Hasan, 1976:6)

Sehubungan hal tersebut dikemukakan bahwa kohesi dapat berhasil apabila interpretasi terhadap suatu unsur dalam wacana terikat atau tergantung kepada interpretasi unsur yang lain di dalam wacana. Berikut adalah salah satu contoh paragraf bahasa Jepang yang kohesif,

(2.2) 先日、仕事で山田町の近くへ行っった。山田町は私が 10 歳まで住んでいた町だ。仕事が終わった後、時間もあつたし、天気も良かったので、40 年ぶりに山田町へ行ってみることにした。

(*Senjitsu, Shigoto de Yamadachou no Chikaku e Itta. Yamadachou wa Watashi ga Juusai made Sundeita Machi da. Shigoto ga Owatta ato, Jikan mo Attashi, Tenki mo Yokatta no de, Yonjuu nen Buri ni Yamadachou e Ittemiru koto ni shita.*)

’Pada bulan lalu, saya pergi ke daerah dekat **kota Yamada** karena pekerjaan. **Kota Yamada** adalah kota tempat tinggal saya sampai berumur 10 tahun. Ketika pekerjaan saya sudah selesai, karena cuacanya sedang bagus dan saya masih memiliki banyak waktu, saya pun mencoba pergi ke **kota Yamada** setelah 40 tahun lamanya.’ (*Nihongo Yomikaki no Tane*, 2015:37)

Paragraf di atas membahas mengenai kota tempat tinggal atau yang pernah ditinggali oleh penulis teks tersebut, yaitu kota Yamada. Oleh karena itu,

ditemukan kata seperti 山田町 (*Yamadachou*) yang artinya ‘kota Yamada’ diulang sebanyak tiga kali sebagai sebuah bentuk penegasan bahwa isi paragraf di atas berkaitan dengan satu topik, yaitu tentang kota Yamada yang merupakan tempat tinggalnya sampai dia berumur 10 tahun.

Halliday dan Hassan (1976:6) membagi Unsur-unsur kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan Kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan berkaitan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal terdiri atas penggantian (*substitusi*), pelesapan (*ellipsis*), pengacuan (*reference*), konjungsi (*conjunction*), serta kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi (*reiteration*) dan kolokasi (*collocation*).

Referensi atau pengacuan (*reference*), yaitu penafsiran salah satu unsur bahasa (kata) yang mengacu kepada unsur bahasa yang lain. Substitusi atau penggantian (*substitution*), yaitu penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Elipsis atau pelesapan (*Ellipsis*), yaitu hubungan yang terjadi antara dua unsur bahasa dengan melepaskan atau menghilangkan unsur yang mempraanggapkan (yang ada sebelumnya). Konjungsi (*conjunction*) adalah alat kohesi yang berfungsi sebagai penghubung suatu kalimat dengan kalimat yang lain di dalam wacana.

Sementara kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi di dalamnya terbagi lagi menjadi kata pengulangan atau Repetisi (*repetition*), sinonimi atau sinonimi dekat, superordinat atau kata umum.

2.4 Kohesi Leksikal

Halliday dan Hasan (1976:318) mengemukakan bahwa kohesi leksikal adalah kekohesifan yang dihasilkan dari keserasian antara struktur kosakata dengan *hence* seperti substitusi atau penggantian kata dengan kata lain yang ada di level leksikogramatikal. Dengan kata lain, kekohesifan dihasilkan dari hubungan yang ada di antara bagian-bagian unsur leksikal (kata) yang ada dalam wacana dengan topik yang sedang dibicarakan di wacana tersebut. Oleh karena itu, berbeda dengan kohesi gramatikal, kohesi leksikal adalah kata yang dapat berdiri sendiri, di mana kata tersebut memiliki keterkaitan makna dengan topik yang sedang dibicarakan dalam suatu wacana.

Kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dibagi menjadi repetisi, sinonim atau sinonimi berdekatan, superordinat atau kata umum.

2.4.1 Reiterasi

Menurut Halliday dan Hasan (1976:278) Reiterasi adalah bentuk kohesi leksikal yang melibatkan pengulangan benda (kata) leksikal, di salah satu ujung skala (kalimat); penggunaan kata umum untuk merujuk kembali ke benda leksikal (kata), di ujung lain skala (kalimat); dan beberapa hal di antaranya menggunakan sinonimi, sinonimi berdekatan (*near-synonym*), atau superordinat.

Dalam bukunya, Halliday dan Hasan (1976: 279-278) mengemukakan bahwa reiterasi terjadi ketika satu kata leksikal mengacu ke kata atau leksikal lain yang ada di dalam wacana tersebut, di mana kata tersebut memiliki hubungan yang sama dengan kata sebelumnya.

Maka dari itu, reiterasi bisa ditemukan dalam bentuk pengulangan atau repetisi (*repetition*), sinonimi (*synonym*) atau sinonimi berdekatan (*near-synonym*), superordinat (hiponimi) atau kata umum (*general word*). Reiterasi juga digunakan tidak hanya sebagai pengulangan kata saja, tetapi juga bagaimana hubungan atau kaitannya kata tersebut dengan topik atau tema yang sedang dibicarakan di wacana tersebut. Dan hal itu dapat berbentuk dalam bermacam hal, tidak hanya pengulangan kata yang sama persis tetapi kata yang mengandung seperti sinonimi atau sinonimi berdekatan, superordinat atau kata umum juga termasuk ke dalam reiterasi.

a) Pengulangan atau repetisi (*repetition*)

Repetisi menurut Halliday dan Hasan (1976:278) merupakan bentuk pengulangan kata yang sama yang ada di dalam suatu paragraf untuk mempertahankan hubungan kohesif di antara kalimat. Semisalnya pada contoh kalimat “*There’s a boy climbing tree. The boy’s going to fall if he doesn’t take care.*” (Cohesion in English, 1976:279-280) Yang artinya ‘Di sana terdapat anak laki-laki yang sedang memanjat pohon. Anak laki-laki itu akan jatuh bila ia tidak berhati-hati.’ Terdapat bentuk repetisi yang berupa kata *Boy* yang artinya anak laki-laki.

Dengan adanya Repetisi atau pengulangan ini, maka akan mengaitkan satu topik yang ada di dalam kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Repetisi sendiri terbagi menjadi dua yakni repetisi penuh dan repetisi modifikasi. Berikut adalah contoh dalam wacana berbahasa jepangnya.

(2.3) 思い出の場所を探しながら、歩いていくと、小さい川があった。「ここだ。ここだ。」ここでよく魚やおたまじゃくしを捕った。いつも遊んでいた神社は昔と同じだった。でも、すべてのものが私の記憶より小さかった。飛び降りるときすごく怖かった石垣も1メートルほどだし、野球をした広場もすぐに1周できる。元気に遊んでいた子供のころを思い出して、胸がいっぱいになった。

(Omoidasu no Basho wo Sagashinagara, Aruiteiku to, Chiisai Kawa ga Atta. "Koko da. Koko da." Koko de Yoku Sakana ya Otamajyakushi wo Totta. Isumo Asondeita Jinja wa Mukashi to Onaji datta. Demo, Subete no Mono ga Watashi no Kioku yori Chiisakatta. Tobi Oriru toki Sugoku Kowakatta Ishigaki mo Ichi meetoru hodo dashi, Yakyuu wo Shita basho mo Sugu ni isshuu dekiru. Genki ni Asondeita Kodomo no Koro wo Omoidashite, Mune ga Ippai ni natta.)

‘Saat saya berjalan sambil mencari tempat yang saya ingat, saya menemukan sebuah sungai kecil. ‘disini, ya disini’ dulu saya sering menangkap ikan dan kecebong disini. Kuil yang dulu menjadi tempat saya bermain, masih sama seperti dulu. Tetapi, semuanya terlihat lebih kecil dari yang ada di ingatan saya. Dinding batu yang sangat menakutkan ketika saya melompat turun ternyata panjangnya hanya sekitar 1 meter, dan saya bisa dengan cepat mengitari lapangan tempat saya bermain bisbol. Dada saya menghangat ketika mengenang masa kecil saya ketika saya bermain dengan semangat.’ *(Nihongo Yomikaki no Tane, 2015:37)*

Paragraf di atas berisi mengenai cerita masa kecil penulis teks ketika ia menemukan tempat yang ia ingat sewaktu tinggal di kota Yamada. Oleh karena itu, muncul kata seperti 遊んでいた (*Asondeita*) yang diartikan ‘bermain’, kata ini muncul karena berkaitan dengan cerita ketika ia masih anak-anak. kata 遊んでいた (*Asondeita*) yang ada pada paragraf di atas berasal dari kata dasar 遊ぶ (*Asobu*) yang artinya ‘bermain’, karena kata 遊ぶ (*Asobu*) yang ada di kedua kalimat pada paragraf di atas berbentuk 遊んてい (*Asondeita*) yang merupakan kata kerja atau verba bentuk lampau dengan kata lain tidak mengalami modifikasi sehingga kata 遊ぶ (*Asobu*) dapat dikatakan sebagai bentuk repetisi penuh.

b) Sinonimi (*synonim*)

Sinonimi menurut Halliday dan Hasan (1976:279) sama halnya dengan repetisi, merupakan kata yang merujuk pada kata yang memiliki persamaan makna atau hubungan yang muncul sebelumnya atau pada kalimat sebelumnya. Seperti pada kalimat berikut “*There’s a boy climbing tree. The lad’s going to fall if he doesn’t take care.*” (Cohesion in English, 1976:279-280) Yang artinya ‘disana terdapat anak laki-laki yang sedang memanjat pohon. Anak laki-laki itu akan jatuh bila ia tidak berhati-hati.’ Kata *lad* bersinonim dengan kata *boy* yang keduanya memiliki arti yang sama yaitu anak laki-laki.

Sependapat dengan hal tersebut Cruse (dalam Muhadjir, 2017:71) menyatakan bahwa sinonimi adalah pasangan kata yang kesamaan maknanya lebih nyata daripada perbedaannya. Dalam bukunya Halliday dan Hasan (1976:278) disebutkan juga bahwa tidak hanya sinonimi biasa saja namun ada juga istilah *near-synonym* atau sinonimi berdekatan. maksud dari sinonimi berdekatan ini adalah sinonimi yang memiliki konteks yang sama atau yang dianggap setara. berikut adalah contoh paragraf yang mengandung sinonimi.

(2.4) せっかく一生懸命勉強したのにテストでいい点が取れなかったという経験はだれにでもある。期待していたほどいい点数が取れないとがっかりする。反対に、思っていたよりいい点数が取れるとうれしくなる。

(*Sekkaku Isshoukenmei Benkyou Shita noni Tesuto de Ii Ten ga Torenakatta to iu Keiken wa Dare ni demo aru. Kitai shite ita hodo Ii Tensuu ga Torenai to Gakkari suru. Hantai ni, Omotteita yori Ii Tensuu ga Toreru to Ureshikunaru.*)

‘Setiap orang pasti pernah mendapatkan **nilai** tidak bagus dalam ujian meskipun sudah belajar giat. Ketika tidak mendapatkan **nilai** yang bagus sesuai ekspektasi,

pasti kita merasa kecewa. tetapi sebaliknya, jika mendapatkan nilai yang lebih bagus dari yang diharapkan, pasti akan merasa senang.’
(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2002:74)

Paragraf di atas membahas mengenai pendapat penulis teks tersebut tentang pengalaman mendapatkan nilai tidak bagus dalam ujian dan bagaimana perasaan kita ketika melihat mendapatkan nilai atau hasil ujian tersebut. Oleh karena itu, terdapat kata yang berhubungan dengan isi dari paragraf di atas yaitu nilai.

Pada kalimat pertama terdapat kata 点 (*Ten*) yang diartikan sebagai ‘nilai’, sedangkan pada kalimat kedua terdapat kata 点数 (*Tensuu*) yang juga diartikan ‘nilai’. kedua kata tersebut dapat dikatakan sebagai sinonim karena sama-sama berupa kata benda atau nomina, dilansir dari situs *weblio* (<https://thesaurus.weblio.jp/content/点>). Diakses pada 12 Juli 2022. kata 点 (*Ten*) dan 点数 (*Tensuu*) memiliki persamaan makna, yaitu suatu huruf atau angka yang menunjukkan sebuah nilai terutama nilai yang diperoleh oleh siswa.

c) **Supereordinat**

Superordinat merupakan penggunaan kata yang umum (hipernim) yang mengacu kepada kata khusus (hiponim) yang muncul sebelumnya atau pada kalimat sebelumnya, seperti berikut pada contoh di bawah ini.

(2.5) この間も、友達の結婚式に着るドレスに合う赤い靴を探していました。ヒールが高くて、サイズが大きい靴はあまりありません。やっとデザインもよくて、セールで安くなっているものを見つけました。すぐ、注文しました。でも、届いた靴はきつくて、入りませんでした。

(*Kono Aida mo, Tomodachi no Kekkonshiki ni Kiru Doresu Niau Akai Kutsu wo Sagashite imashita. Hiiru ga Takakute, Saizu ga Ookii Kutsu wa Amari arimasen. Yatto Desain mo Yokute, Seeru de Yasukunatte iru Mono wo Mitsukemashita. Sugu, Chuumon shimashita. Demo, Todoita Kutsu wa Kitsukute, Hairimasen deshita.*)

‘Beberapa waktu lalu, saya mencari **sepatu merah** yang cocok dengan dress yang akan saya pakai pada pernikahan teman saya. **Sepatu heel** sangat mahal, selain itu hampir tidak ada untuk ukuran **sepatu** besar. Akhirnya saya menemukan sepatu *heel* yang desainnya bagus, selain itu karena sedang diskon harganya murah. saya pun dengan cepat mememesannya. Tetapi, sepatu yang datang ternyata sempit dan kaki saya tidak bisa masuk.’ (*Nihongo Yomikaki no Tane*, 2015:30)

Paragraf di atas membicarakan tentang pengalaman penulis teks tersebut yang gagal membeli sepatu secara *online*, gagal disini maksudnya adalah sepatu yang sudah ia beli tidak sesuai ukurannya sehingga sempit dan tidak bisa digunakan. karena yang dibahas dalam paragraf tersebut mengenai sepatu sehingga muncul kata yang berkaitan dengan isi paragraf seperti kata 赤い靴 (*Akai kutsu*), ヒール (*hiiru*) dan 靴 (*kutsu*). Pada paragraf di atas dapat dilihat terdapat kata yang menunjukkan bentuk superordinat, yaitu kata khusus (hiponim) yang ditunjukkan dari kata 赤い靴 (*Akai kutsu*) yang artinya ‘sepatu merah’ dan kata ヒール (*hiiru*) yang artinya ‘sepatu hak tinggi’ yang mengacu pada kata umum (hipernim) dari kata 靴 (*kutsu*) yang diartikan ‘sepatu’, dikatakan sebagai superordinat karena ヒール (*hiiru*) termasuk ke dalam jenis sepatu.

d) Kata Umum (*general word*)

Kata umum atau *general world* merupakan penggunaan kata yang lebih umum dari kata-kata yang sudah disebutkan sebelumnya atau kata khusus yang ada di kalimat sebelumnya. Kata umum biasanya tidak

memiliki makna yang spesifik. Berikut adalah contoh paragraf yang berisi kata umum.

(2.6) 青と赤と黄色の中でどれが一番「危険」をイメージしますか。大体どこの国でも赤から「危険」を連想するのではないのでしょうか。赤のイメージはもちろん「危険」だけではありません。日本の中華料理のお店ではカウンターやテーブルは赤です。もしそれが青だったら、きっと食欲がなくなるでしょう。でも、青には別のイメージがあります。夏の暑い日は喉が渇きます。そんな時にあなたはどんな色のジュースが飲みたくなりましたか。

(Ao to Aka to Kiiro no Naka de Dore ga Ichiban "Kiken" wo imeeji shimasuka. Daitai Doko no Kuni Demo Aka kara "Kiken" wo Rensou suru no dewanai deshouka. Aka no Imeeji wa Mochiron "Kiken" dake dewa arimasen. Nihon no Chuukaryouri no Omise dewa Kauntaa ya Teeburu wa Aka desu. Moshi sore ga Ao dattara, Kitto Shokuyoku ga Nakunaru deshau. Demo, Ao ni wa Betsu no Imeeji ga arimasu. Natsu no Atsui hi wa Nodo ga Kawakimasu. Sonna toki ni Anata wa Donna Iro no Jyuusu ga Nomitaku narimasuka.)

‘dari warna kuning, merah, dan biru mana yang paling menunjukkan imej ‘bahaya’? bukankah dari seluruh negara hampir semuanya mengasosiasikan ‘bahaya’ itu dari warna merah. Imej warna merah bukan hanya ‘bahaya’ saja. Di restoran masakan china di Jepang, di meja dan *counternya* berwarna merah. Mungkin jika berwarna biru, pasti kita tidak akan berselera makan bukan? Tetapi, warna **biru** memiliki imej yang berbeda. pada hari yang panas di musim panas, membuat tenggorokan kering. Pada saat itu, jus **warna** apa yang ingin kamu minum?’ (*New Approach Japanese Intermediate Course, 2002:2*)

Paragraf ini berisi tentang imej dari warna yang disampaikan oleh penulis teks tersebut, isinya berisi tentang warna merah dan biru yang diasosiasikan dengan hal apa. Oleh karena itu, muncul kata yang berkaitan dengan topik atau isi paragraf seperti kata 色 (*Iro*) ‘warna’, 赤 (*Aka*) ‘merah’, dan 青 (*Ao*) ‘biru’ yang menunjukkan adanya kohesi leksikal berupa kata umum. Sama halnya dengan superordinat, kata 色 (*Iro*) merupakan kata umum yang mengacu pada kata 赤 (*Aka*) dan 青 (*Ao*) yang merupakan kata

khusus yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Hal ini karena, 赤 (Aka) dan 青 (Ao) termasuk kedalam salah satu jenis warna.

2.4.2 Kolokasi

Kolokasi menurut Halliday dan Hasan (1976:319) adalah hubungan antara sebuah kata dengan kata lain yang ada di dalam kalimat sebelumnya, yang terjadi karena pengulangan langsung dari kata tersebut atau dalam artian tertentu yang identik atau mirip, atau cenderung terjadi dalam lingkungan atau bidang yang sama, yang memiliki koherensi dengan kata tersebut.

kolokasi juga disebabkan oleh dua kata atau lebih yang biasanya memiliki kesamaan konteks, akan menghasilkan kohesif apabila ada di kata selanjutnya. Maka dari itu, dengan adanya kolokasi kata yang ada di dalam wacana tersebut yang berkaitan dengan topik atau isi yang sedang dibicarakan di dalam wacana tersebut, pembaca akan dapat memahami isi dari wacana tersebut hanya dengan kolokasi kata tersebut. berikut adalah contoh paragraf yang di dalamnya terdapat kolokasi.

(2.7) ある日が鉄道会社に行って文句を言ったそうです。「駅のホームと社内の放送は何とかなりませんか。電車に乗るたびに同じことを聞かされて、うるさいんです。」と。しかし、駅員は「お気持ちは分かります。確かにうるさいと思う方もいらっしゃいます。ですけれども、初めて乗る人やまだ慣れていない人のために必要なんです。どうぞご理解ください」と答えそうです。

(Aru hi ga *Tetsudougai*sha no Itte Monku wo Ittasou desu. “*Eki no Hoomu to Shanai no Housou* wa Nantoka narimasenka. *Densha* ni Noru tabi ni Onaji koto wo Kikasarete, urusain desu.” To. Shikashi, *Ekiin* wa “Okimochi wa wakarimasu. Tashika ni Urusai to Omou Kata mo Irasshaimasu. Desukeredomo, Hajimete *Noru hito* ya mada Nareteinai hito no Tame ni Hitsuyou nandesu. Douzo go rikkai kudasai.” To Kotaesoudesu.)

’Pada suatu hari ada seseorang pergi ke **perusahaan kereta** dan menyampaikan keluhan. Ia berkata “bisakah kamu melakukan sesuatu dengan **pengumuman** yang ada di **peron stasiun** dan di **dalam kereta**? Karena pada saat melakukan perjalanan **dengan kereta**

mendengarkan sesuatu yang berulang-ulang itu sangat mengganggu. Tetapi **petugas stasiun** berkata “saya mengerti apa yang anda rasakan. Memang benar ada beberapa orang yang berpikir bahwa itu mengganggu. Tetapi, hal ini penting bagi **penumpang** yang baru pertama naik kereta atau orang yang belum terbiasa. Mohon untuk dimengerti.” Jawabnya.’

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2002:30)

Paragraf di atas berisi mengenai tentang seseorang yang mengeluh mengenai siaran di peron dan di dalam kereta sebagai seorang pengguna kereta dan tanggapan dari petugas keretanya mengenai keluhan tersebut. Oleh karena itu, kata yang muncul berhubungan dengan topik atau isi paragraf berkaitan seperti kata 鉄道会社 (*Tetsudougaiisha*) ‘perusahaan kereta’, 駅のホーム (*Eki No Hoomu*) ‘peron stasiun’, 社内 (*Shanai*) ‘bagian dalam kereta’, 放送 (*Housou*) ‘pengumuman’, 電車 (*Densha*) ‘kereta’, 駅員 (*Ekiin*) ‘petugas stasiun’, dan 乗る人 (*Noru Hito*) ‘orang yang naik kereta’. Dengan begitu, pembaca akan memahami bahwa isi paragraf tersebut membicarakan masalah terkait dengan perusahaan kereta, karena kolokasi berfungsi untuk mengaitkan beberapa kata dengan topik atau isi yang sedang di bicarakan di dalam wacana tersebut, dalam contoh di atas berkaitan dengan keluhan mengenai pengumuman di peron stasiun dan di dalam kereta.

selain itu, menurut Halliday dan Hasan (1976:285) Kolokasi juga memiliki berbagai macam bentuk, seperti dapat berupa kategori eksklusif yang sama (*mutually exclusive categories*) seperti kata *Girls* ‘perempuan’ dan *Boys* ‘laki-laki’, kata berlawanan (*complementaries*) seperti *stand up* ‘berdiri’ dan *sit down* ‘duduk’, pasangan kata yang berasal dari urutan yang sama (*same ordered series*) seperti kata *Tuesday* (selasa) dan *Thursday* (kamis) atau yang tidak berurut (*undordered series*) seperti kata *basement* (lantai dasar) dan *roof* (atap), *part to*

whole (bagian yang termasuk ke bagian utama) seperti kata *car* (mobil) dan *brake* (rem), *part to part* (bagian per bagian) seperti *mouth* (mulut) dan *chin* (dagu), atau juga dapat berupa hiponim seperti *chair* (bangku) dan *table* (meja) yang merupakan hiponim dari furnitur.

